



**TRADISI BASAHA ISIFU DI DESA KASAKAMU KABUPATEN
MUNA BARAT DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN
BERMASYARAKAT**

Muhamad Yusuf Sidiq¹⁾, Ahmad Fauzi²⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: sidiqmyusuf@gmail.com, ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

²⁾ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Received: 14 Juni 2024

Accepted:

Published:

ABSTRACT

This research aims to find out the meaning of the basaha isifu tradition in Kasakamu village, West Muna district. The basaha isifu tradition is one of the nisfu sya'ban traditions in Indonesia. At first glance, the basaha isifu in Kasakamu is different from the Nisfu Sya'ban tradition in other areas, both in terms of general matters and the meaning in it. Departing from this, this research aims to answer two basic problems. First, to find out how the basaha isifu tradition works in Kasakamu village, West Muna district. Second, to find out the symbolic meaning in the basaha isifu in Kasakamu village. This type of research is qualitative research, with data sources through interviews with local community leaders, of course not denying the literature related to nisfu sya'ban. The technique used in the data analysis process uses analytical descriptive techniques, using Clifford Geert's symbolic interpretive theory. The results of the research show, First, the process of the nisfu sya'ban tradition in Kasakamu village is different from others both with regard to the time of implementation, place of implementation and form of prayer. Second, the isifu wetness has three symbolic meanings in the isifu wetness tradition in Kasakamu village, Muna district West includes the meaning of religiosity, cultural meaning and social meaning.

Keywords: *Nisfu sya'ban (Basaha Isifu), Muna Tradition, Kasakamu Society*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang ada dalam tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu kabupaten Muna Barat. Tradisi *basaha isifu* adalah salah satu tradisi nisfu sya'ban yang ada di Indonesia. *Basaha isifu* di Kasakamu secara sekilas memiliki perbedaan dengan tradisi *nisfu sya'ban* di daerah lain baik dengan hal-hal umum maupun makna di dalamnya. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab dua permasalahan mendasar, *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu, kabupaten Muna Barat. *Kedua*, untuk mengetahui makna simbolik dalam *basaha isifu* di desa Kasakamu. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan sumber data melalui wawancara

dengan tokoh masyarakat setempat, tentu saja tidak menafikan literatur-literatur berkaitan dengan nisfu sya'ban. Teknik yang digunakan dalam proses analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis, dengan menggunakan teori *interpretatif simbolik* Clifford Geert. Hasil penelitian menunjukkan, *Pertama*, proses tradisi nisfu sya'ban di desa kasakamu berbeda dengan yang lain baik berkaitan dengan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan maupun bentuk doa pelaksanaan. *Kedua*, *basaha isifu* ada tiga makna simbolik yang ada dalam tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu kabupaten Muna Barat diantaranya, makna religiusitas, makna budaya, dan makna sosial.

Kata Kunci: *Nisfu sya'ban (Basaha Isifu), Tradisi Muna, Masyarakat Kasakamu*

PENDAHULUAN

Tradisi do'a bersama memasuki nisfu sya'ban di Indonesia sudah menjadi tradisi tersendiri yang dilakukan oleh lapisan masyarakat muslim di berbagai daerah. Dari kota-kota yang maju bahkan desa terpencil sekalipun. Tradisi antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda. Masing-masing daerah memiliki ciri khasnya tersendiri, mulai dari nama tradisi, hingga pada proses upacara pelaksanaannya. Di antara contohnya seperti di Jepara dikenal dengan tradisi *Barata* (Zakiyah, 2024). di desa Sendang kabupaten Rembang dikenal dengan tradisi *kupata* (Sumber Tradisi Kupatan, 2023) dan di daerah Muna dikenal dengan tradisi *basaha isifu*. (Rahmat dkk, 2021)

Dari tiga tradisi *nisfu sya'ban* tersebut, penelitian ini fokus pada tradisi *nisfu sya'ban* (*Basaha Isifu*) dalam tradisi Muna (Couveur, 2001). khususnya di desa kasakamu kabupaten Muna Barat. *Basaha isifu* di Muna merupakan salah satu dari berbagai tradisi keislaman di Muna, di mana upacaranya dilakukan dengan ciri khas budaya setempat. Di mana *basaha isifu* sebagai tradisi Islam, namun oleh masyarakat Muna diakulturaskan dengan budaya setempat. Namun seiring berkembangnya waktu tradisi *basaha isifu* di Muna, mengalami beberapa perubahan di beberapa desa, bahkan ada desa-desa yang sudah meninggalkan tradisi tersebut. Berbeda dengan desa Kasakamu sendiri, masyarakatnya tetap melanggengkan tradisi tersebut, mengingat, selain tradisi Islam juga karena amanah dari leluhur, untuk melanggengkan tradisi tersebut di kehidupan masyarakat. Salah satu unsur budaya yang muncul dari tradisi tersebut, diantaranya ada dupa, air, dan makanan yang dihidangkan, dan sedekah dari jamaah (Wawancara, La Sahara, 2024). Tentu saja bagi penulis hal ini penting dikaji untuk menggali makna dari tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu, kabupaten Muna barat, tidak hanya itu juga ingin menganalisis relevansi tradisi tersebut bagi masyarakat setempat. Namun sebagai pembandingan, untuk menghindari plagiat, sebelumnya peneliti sudah melakukan penelusuran dan peninjauan penelitian-penelitian terdahulu terkait *nisfu sya'ban*. Secara garis besar penelitian tentang hal ini lumayan cukup banyak, akan tetapi pendekatan dan tempat penelitian yang berbeda. Diantaranya penelitian Rahmat Sewa Suraya dkk (Rahmat dkk, 2021), penelitian Munirah (Munah, 2024) dan penelitian dari Arbain Nurdin (Arbain, 2024). Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini fokus pada tradisi *nisfu sya'ban* di Desa kasakamu Kabupaten Muna Barat, dengan judul "Nisfu Sya'ban Dalam Tradisi Kebudayaan Muna: Studi Atas Tradisi *Basaha Isifu* Di Desa Kasakamu Kabupaten Muna Barat Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Setempat".

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersandarkan pada data yang diperoleh tentang tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu, kabupaten Muna Barat, dengan melakukan interpretasi terhadap sesuatu yang ada dalam tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan antropologis, di mana peneliti berusaha meneliti sistem yang ada dalam tradisi *basaha isifu* di desa tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan tokoh di daerah tersebut, guna memperoleh informasi terkait *basaha isifu* di desa Kasakamu, tentu saja tidak mengesampingkan literatur-literatur yang berkaitan dengan tradisi *nisfu sya'ban* atau *basaha isifu* yang sudah pernah ada sebelumnya (Merriam, 2009)

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan *teknik deskriptif analisis* yakni mendeskripsikan fakta-fakta dalam tradisi *basaha isifu* kemudian menganalisisnya. Tidak hanya itu dalam proses analisis data ini menggunakan teori *interpretatif simbolik* Clifford Geert. Menurutnya kebudayaan adalah sebuah pola makna yang diwariskan secara turun temurun yang nampak dalam simbol. Konsep simbol yang diwariskan terungkap dalam bentuk simbolis, dimana dengan simbol tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dengan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992)

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Nisfu Sya'ban

Secara bahasa Nisfu Sya'ban berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari kata *nisfu* yang artinya setengah atau pertengahan dan *Sya'ban* artinya bulan *Sya'ban*. Secara sekilas nisfu sya'ban dapat diartikan pertengahan bulan Sya'ban. Sedangkan secara istilah nisfu Sya'ban diartikan sebagai pertengahan bulan Sya'ban, sekaligus sebagai sejarah bagi umat Islam atas perubahan arah kiblat dari *masjidil aqsha* ke *masjidil haram* (Munirah, 2017).

Menurut imam Syafi'i sebagaimana dikutip oleh munirah, bahwa Nisfu Sya'ban termasuk malam yang memiliki keutamaan selain malam awal rajab, malam hari raya dan malam jum'at. Selain itu malam nisfu Sya'ban dikenal sebagai malam yang penuh berkah, karena rahmat Allah menyebar luas di dalamnya, dengan demikian tidak sedikit umat muslim mengisinya dengan berdoa, istigfar dan tobat.

Proses Pelaksanaan *Basaha Isifu* Di Desa Kasakamu

1. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan *nisfu sya'aban*, masing-masing daerah umumnya dilakukan pada malam memasuki malam *nisfu sya'ban*. Namun di desa Kasakamu sendiri ada yang melakukannya pada malam 13 Sya'ban, 14 Sya'ban dan 15 sya'ban. Perbedaan tersebut terletak pada tempat di mana pembacaan do'a tersebut dilakukan. Pelaksanaan pada malam 13 Sya'ban dilakukan di tempat *modhi*, malam 14 Sya'ban di tempat *khatibi*, dan malam puncak yakni 15 sya'ban di tempat *imamu*. Hal ini dilakukan berdasarkan urutan kedudukan *modhi*, *khatibi*, dan *imamu*. Imam memiliki kedudukan yang lebih tinggi, dibanding yang lain, oleh karenanya di tempat imam sebagai penutup untuk pembacaan do'a *nisyfu sya'ban* di tempat tersebut. Di sisi lain, pada umumnya pembacaan *nisfu sya'ban* dilakukan setelah maghrib, akan tetapi di desa Kasakamu dilakukan setelah isyah, atau lebih spesifiknya pukul 22.00. Belum mendapat alasan yang pasti kenapa hal tersebut dilakukan pada waktu tersebut. Namun ada yang beranggapan, karena tradisi ini dulunya dilakukan di kampung lama, dan rumah masing-masing keluarga sangat berjauhan, untuk menunggu bisa berkumpul hingga larut malam (La Sahara, 2024).

2. Tempat Pelaksanaan

Umumnya pelaksanaan do'a *nisfu sya'ban* di lakukan di Masjid, mushola, langgar, ataupun aula. Sedangkan di desa Kasakamu sendiri pelaksanaan *basaha isifu*, dilakukan di tempat orang-orang yang memiliki kedudukan dalam agama yang dikenal dengan *imamu* (imam), *khatibi* (khatib) dan *modhi* (pengganti imam dan khatib). Hal ini dilakukan karena sudah menjadi tradisi turun-temurun, karena pada saat awal penyebaran Islam di Muna, masjid sangat jarang-jarang. Alasan yang lain, karena Muna adalah salah satu jajahan dari Belanda, orang-orang melakukan tradisi keagamaannya secara sembunyi-sembunyi. Dan menariknya lagi walaupun orang yang memiliki otoritas tersebut sudah meninggal, akan diteruskan oleh keturunan-keturunannya di kediaman *imamu*, *khatibi* maupun *modhi* (La Sahara, 2024).

3. Identitas Budaya

Tradisi *basaha isifu* di desa kasakamu, yang erat kaitannya dengan budaya setempat. Hal tersebut ditandai dengan adanya symbol-simbol tertentu, diantaranya ada dupa, air dalam wadah yang cukup besar, *kafongkorano haroa*, *pirino kampanaha*. *pointara lima*. *Pertama*, dupa (dalam istilah bahasa Muna) atau membakar kemenyan, hal ini dilakukan agar menciptakan kenyamanan, karena sifatnya harum dan mengharap kepada Allah agar terhindar dari bau badan yang menyengat, *Kedua*, air dalam wadah cukup besar, diletakan di depan imam (yang memimpin tradisi *basaha isifu*), setelah selesai prosesi tradisi *basaha isifu*, lalu air diminum oleh seluruh jamaah, dengan harapan air yang sudah dioakan agar Allah mendinginkan perasaan, menurunkan emosi-emosi yang tinggi. Hal ini tentunya menyelami makna air itu sendiri yang sifatnya dingin (memberi kesegaran), dan mengalirnya dari dataran tinggi ke dataran rendah sebagaimana emosi masing-masing orang. *Ketiga*, *kafongkorano*

haroa berisi makanan enak yang tidak ditemukan pada keseharian masyarakat, karena yang dihidangkan makanan-makanan istimewa, seperti *lapa-lapa* (makanan khas daerah setempat bahan pokoknya beras), cucur, wajik, ayam gulai, *sirikaea* (makanan khas terbuat dari campuran gula merah dan telur. *Keempat, pirino kampanaha* sebagai tempat untuk sedekah para jamaah, agar dengan pengorbanan sedikit harta, bisa bernilai sedekah, di sisi lain juga mengharapkan rezeki yang berkah. *Kelima, pointara lima* berjabat tangan dengan imam *basaha isifu* dengan tujuan untuk mendapat keberkahan dari Allah SWT. Dan yang menarik di sini, jika ada keluarga yang tidak sempat hadir diacara tersebut, minta diwakilkan untuk berjabat tangan dengan pemimpin *basaha isifu* tersebut.

4. Amalan Bacaan Do'a

Amalan utama dalam tradisi *basaha isifu* adalah membaca Surah *Yasin* tiga kali, dan setiap selesai membaca surah *Yasin*, kemudian membaca do'a *nisfu sya'ban* yang sudah ada. Amalan ini seperti dilakukan di tempat lain pada umumnya. Namun yang menarik di daerah Kasakamu, pada pembacaan do'a, selain menggunakan bahasa Arab, juga menggunakan bahasa daerah setempat. Hal tersebut terdapat pada saat niat maupun berdo'a disetiap peralihan pembacaan surah *Yasin*. Adapun urutan niat dalam pembacaan yasin antara lain; Niat pada yasin pertama, *desalo defekakodoho balaa* (minta dijauhkan dari bala'), pada yasin kedua berniat *desalo radhaki mohalala* (meminta rezeki yang halal) dan niat pembacaan yasin ketiga, *desalo dafoampuni ompuno Allah ta'ala bhe daesalo damate welalono oislamu* (meminta ampun kepada Allah dan meminta agar dimatikan dalam agama Islam. Dan bahkan pada do'a terakhir diseling dengan do'a menggunakan bahasa daerah setempat. Hal ini dilakukan agar orang yang hadir juga tahu makna do'a yang dipanjatkan, selain bertujuan untuk mendapatkan keberkahan malam *nisfu sya'ban* (La Sahara, 2024).

5. Makan Bersama

Sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah, dengan menggali keberkahan di setiap makanan yang sudah dibacakan do'a oleh pemimpin *basaha isifu*. Tidak hanya itu dalam proses makan Bersama juga menunjukkan keharmonisan antar satu sama lain, saling berbagi antar satu sama lain. Bahkan untuk mendapatkan berkah dari makanan yang ada, keluarga yang tidak hadirpun disisihkan oleh yang hadir dan dibawa pulang.

Relevansi *Basaha Isifu* Terhadap Kehidupan Masyarakat Setempat

Meningkatkan Religiusitas

Dalam praktiknya tradisi *basaha isifu* secara substansial sebagai wadah para jamaah yang hadir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal tersebut berdasarkan ikhtiar pembacaan surah *Yasin* sebagai bagian dari surah al-Qur'an yang menjadi pedoman umat islam. Selain itu para jamaah mengamini setiap panjatan do'a dari imam, hal ini sebagai ikhtiar untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT masyarakat setempat.

Memelihara Kebudayaan Leluhur

Terdapat beberapa simbol kebudayaan dalam tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu. Peneliti membaginya dalam dua macam, pertama, nilai budaya persiapan upacara, dalam proses upacara, dan setelah upacara. Dalam persiapan nampak secara jelas budaya gotong royong di dalam tradisi *basaha isifu*, di mana dengan suka rela keluarga terdekat, tetangga dan saudara-saudara ikut andil mempersiapkan terlaksananya tradisi tersebut. Setelah berkumpul, masing-masing dari mereka membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing.

Meningkatkan Jiwa Sosial

Makna sosial yang nampak dalam tradisi *basaha isifu* di desa Kasakamu kabupaten muna Barat diantara adalah sebagai berikut

1. Meningkatkan Perekonomian

Dalam proses persiapan kebutuhan biasanya membutuhkan persiapan yang tidak sedikit, diantaranya membutuhkan bahan pokok seperti beras, minyak, gula, teh dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja dapat menambah penghasilan, atau meningkatkan perekonomian pedagang-pedagang kecil di desa tersebut.

2. Sebagai Media Silaturahmi

Basaha isifu ini juga sebagai ajang silaturahmi dengan keluarga besar, bahkan keluarga yang berjauhan sekalipun datang untuk berkunjung sebagai bentuk untuk menggapai keberkahan. Karena anggapan masyarakat setempat, hal ini dilakukan setahun sekali dan hal tersebut sebagai momentum untuk bisa berkumpul dengan keluarga besar.

3. Sebagai Media untuk Solusi Permasalahan Internal Keluarga

Dalam pertemuan keluarga tersebut sebagai momentum untuk saling bertukar pikiran terkait, permasalahan internal maupun eksternal keluarga, di mana di dalamnya, yang memiliki keluhan bisa mendapatkan pencerahan di dalamnya.

4. Sebagai Media Musyawa Agenda Ziarah Makam Leluhur

Di dalam tradisi ini juga, sebagai jembatan masyarakat setempat melakukan musyawara rencana ziarah ke makam-makam leluhur yang sudah mendahului, baik terkait dengan rencana waktu keberangkatan, menggunakan kendaraan apa, dan persiapan-persiapan yang lain. Hal ini dilakukan karena, jarak tempuh untuk berziarah bisa memakan waktu satu hari penuh (La Sahara, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dua permasalahan utama, pertama, dalam proses tradisi *basaha isifu* secara eksplisit, proses berkaitan dengan tempat (dilaksanakan bukan ditempat ibadah atau pesantren, akan tetapi di tiga tempat, tempat *modhi*, *khatibi* dan *imamu*), berkaitan dengan waktu pelaksanaan (13 sya'ban (*modhi*), 14 sya'ban (*khatibi*), 15 sya'ban (*imamu*)), identitas budaya (dupa, air minum yang dido'akan, *kafongkorano haroa* (makanan khas daerah), *pirino kampanaha*, berjaba tangan), amalan bacaan do'a (yasin tiga kali dengan niat dan doa' menggunakan bahasa campuran yakni Arab dan Muna), makan bersama (mencari keberkahan dari makanan yang sudah dibacakan do'a dan mengdirikan keharmonisan dan rasa syukur). Kedua, berkaitan dengan makna nilai dalam tradisi *basaha isifu* di Kasakamu diantaranya, makna religiusitas (meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT), makna kebudayaan (terpeliharanya tenggang rasa, gotong royong, kepedulian antar sesama), dan makna sosial (mencakup bidang ekonomi, silaturahmi, penyelesaian masalah internal, dan perencanaan agenda ziarah kubur).

REFERENSI

Journal

Suraya, Rahmat Sewa, dkk, "SYMBOLIC MEANING OF *BASAHA ISIFU* RITUALS: THE TRADITION OF MUNA SOCIETY PRIOR TO NISFU SYA'BAN NIGHT IN MUNA REGENCI" *AL-QALAM*, Vol. 27, No. 1, 2021. Diakses 3 Maret 2024, dalam <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/922/637.pdf>.

Munirah, "Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar; Studi Living Hadis Perspektif Sosisologi Pengetahuan Peter L, Berger", *Al-Risalah*, Vol. 13, No. 1, 2017. Diakses pada tanggal 1 Maret 2024 dalam <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/alris/article/download/28/21>

Nurdin, Arbain, "Tradisi Menghidupkan Malam Nishfu Sya'ban Di Kalangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan Dan Living Sunnah)", *Al-Banjari*, Vol. 16, 2017. Diakses 1 Maret 2024 dalam

<https://www.researchgate.net/publication/321640712> TRADISI MENGHIDUPKAN MALAM NISFU SYA'BAN PADA KALANGAN MAHASISWA DI KABUPATEN JEMBE
R STUDI KRITIK SANAD MATAN DAN LIVING SUNNAH

Book

Merriam, Sharan b., *Qualitative Research; A Guide to Design Implementation*, United States of America: Jossey-Bass, 2009.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan & Agama*, Budi Hardiman (terj), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
Couveur, J., *Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna*, Kupang: Artha Wacana Press, 2001

Wawancara

Sumber Wawancara Bersama La Sahara (tokoh Masyarakat desa Kasakamu), tanggal 02 Maret 2024.

Sumber Wawancara Bersama La Rudina (salah satu modhi di Kasakamu), tanggal 02 Maret 2024)

Internet

Zakiah, Nilis, “Tradisi Baratan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jepara” UNISNU, 2014, dalam <https://pasca.unisnu.ac.id/tradisi-baratan-sebagai-bentuk-pelestarian-budaya-jepara> , diakses 03 Maret 2024.

Desa Sendang, “Tradisi Kupatan Malam Nisyfu Sya’ban Desa Sendang” Rembang: Desa Sendang, 2023. diakses 03 Maret 2023 dalam <https://sendang-rembang.desa.id/artikel/2023/3/8/tradisi-kupatan-malam-nisfu-sya'ban-desa-sendang.artikel>.